

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja akhir ialah seorang individu yang baru saja berada dalam fase beranjak menuju lebih dewasa dan baru mengenal tentang kehidupan yang lebih luas, memahami peran dalam dunia sosial dan mengenal lawan jenis sebagai teman dekat. Menurut Hurlock (2011) *adolesence* atau remaja bersumber dari kata latin *adolescere* yang bermaksud tumbuh atau selaku individu dewasa". Sebutan *adolesence* memiliki arti seperti kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Usia remaja merupakan usia yang paling kritis ditahap kehidupan individu, keberhasilan tahapan perkembangan pada usia remaja dan kanak-kanak tentu jelas kematangan pada usia dewasa. Pada remaja akhir berlangsung beberapa transformasi mulai dari hormon, fisik, dan psikis. Erikson dalam Santrock (2012) menyebutkan salah satu tugas perkembangan adalah membangun intimasi, intimasi sebagai proses menciptakan diri sendiri dan juga penyatuan diri sendiri didalam diri orang lain; keintiman juga memerlukan komitmen di dalam diri orang lain. Erikson juga menambahkan bahwa, jika seseorang kalah dalam membangun relasi yang intim di masa dewasa awal, individu cenderung akan mengalami isolasi terhadap diri sendiri. Ketidak kemahiran membangun relasi yang bermakna dengan individu lain dapat merusak kepribadian orang lain.

Kehidupan dalam dunia modern, membangun usaha untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis dapat dilakukan dengan aplikasi *dating apps*. *Dating apps*

menggambarkan salah satu sistem komunikasi menggunakan media komputer atau *Computer Mediated Computer* (CMC) dimana para pengguna dapat berkomunikasi tanpa bertatap muka langsung. Layanan *dating apps*, ialah fasilitas yang menawarkan harapan bagi pengguna untuk mewujudkan ikatan baru pada orang lain. *Online dating* merupakan suatu gaya memulai ikatan romantis di internet, dengan menyampaikan informasi tentang diri atau menjawab terkait informasi orang lain (Cambridge University Press, 2022).

Penggunaan media *dating apps* sebagai alat komunikasi dianggap memiliki kinerja untuk menghasilkan ikatan romantis yang berguna bagi pemakai. Jika sebelumnya kesulitan percintaan terhambat oleh kondisi waktu dan lokasi yang berbeda jauh, kini munculnya *dating apps* memberikan banyak manfaat bagi para pemakai. Beragam aplikasi kencan membagikan bentuk yang sangat mudah dan dapat dimenegerti dengan cepat oleh para penggunanya. Fitur yang ditampilkan dalam aplikasi juga cukup jelas. Cukup *install* aplikasi kencan yang akan digunakan melalui *SmartPhone* ataupun ios yang terkoneksi dengan sambungan internet. Untuk menggunakannya bisa melakukan *log in* pada aplikasi *dating apps* dan akan melakukan verifikasi. Kemudian, *dating apps* akan untuk membuat profil pengguna, sesudahnya akan diarahkan ke halaman utama yang berisikan profil dari berbagai pengguna *dating apps*. Selain mudah digunakan, *dating apps* juga dapat digunakan kapan saja. Bahkan saat kesibukan kuliah dan kerja pun dapat diselingi mencari pasangan. Melalui *dating apps*, aktifitas komunikasi dijalankan para pemakainya guna mencari dan berkenalan dengan lawan jenis atau dapat dibilang dengan "*Match*" setelah.

Fenomena penggunaan *dating apps* memiliki kaitan terhadap keterbukaan remaja agar dapat berkomunikasi antar pribadi dengan baik. Menyambungkan hubungan individu pemakai dengan pemakai lainnya yang sama sekali tidak memiliki ikatan apapun untuk mempunyai ikatan antarpribadi menjadi makin mendalam. Pemakaian *dating apps* diperlukan untuk memiliki keterbukaan diri atau *self disclosure* pada remaja. Keterbukaan diri ini perlu dilakukan untuk memunculkan ikatan bersama pemakai lainnya agar ikatan tersebut dapat terwujud. Sistem pengutaraan informasi yang berhubungan oleh diri sendiri kepada orang lain diucap menjadi pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Peggunaan *dating apps* dibutuhkan adanya keterbukaan diri pada remaja untuk melakukan suatu ikatan baru antara satu pengguna dan pengguna lainnya agar tercipta komunikasi dan ikatan baik dengan orang lain. Proses kontak dimana individu mengatakan informasi perihal diri sendiri yang kebanyakan dirahasiakan disebut semacam pengungkapan diri atau keterbukaan diri (*self disclosure*) (Sari, 2015). Devito (2011) beranggapan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* ialah bentuk komunikasi dimana pribadi membeberkan informasi terkait pribadi yang umumnya tidak diungkapkan. Menurut Lumsden (dalam Septiani et al., 2019) *self disclosure* berhasil menolong pribadi ketika berkomunikasi dengan individu berbeda, menambah kepercayaan diri juga membuat hubungan lebih intim. Selain itu, keterbukaan diri terhadap orang lain mampu membuang anggapan berbeda dan gamang. Permasalahan tersebutlah yang akhirnya akan mendesak seseorang untuk melangsungkan pengungkapan diri demi melengkapi keinginan pribadinya dalam komunikasi. Memiliki minat yang sama antar individu dalam membina pertemanan

bersama teman-teman sebaya yang mempunyai minat sama, condong terjadi dari rasa suka atas efek positif.

Fenomena yang terjadi saat ini banyaknya remaja akhir yang melakukan perkenalan melalui aplikasi *dating apps*. Alasan dari remaja akhir menggunakan aplikasi *dating apps* seperti tinder karna memiliki keunggulan dari upaya seleksi perteman, individu bisa pemilahan teman chat yang individu sukai ataupun dengan sesuai kriteria individu (Sari, 2015). Penelitian yang dilakukan Widodo (2013) Menejelaskan *self disclosure* menumbuhkan salah satu sikap yang berpengaruh terhadap kaitannya mengenai bagaimana seseorang mendirikan kedekatan/berkomunikasi dengan individu lain.

Individu yang cenderung mempunyai *self disclosure* yang tinggi condong untuk mempunyai gaya berfikir yang realistis dan secara psikis dapat berkembang dengan bagus. Kosekuensi lain dari *self disclosure* yakni pribadi yang dengan sengaja membagikan tentang pengalamannya dan perasaanya mampu meringankan gejala depresi disaat stres dan bisa mendapat penambahan kepuasan hidup yang dirasakan apabila *self disclosure* dilakukan dengan penuh kedekatan (Zhang, 2017 dalam Gamayanti et al., 2018). Individu yang memiliki *self disclosure* yang rendah akan menjadi tertutup (*intovert*) yang berdampak pada pengambilan jalan keluar yang cenderung negatif yang tidak pantas dengan norma, mengumpulkan keputusan menyudahi hidupnya dengan melakukan bunuh diri dan melangsungkan hal negatif lain semacam mabuk-mabuk, mengonsumsi obat-obatan ilegal (Setianingsih, 2015).

Pada penggunaan *dating apps* dengan *self disclosure* yang tinggi dapat menimbulkan efek positif bagi penggunanya. Efek positif yang didapatkan dari adanya

*self disclosure* bagi pengguna *dating apps* yaitu, keberhasilan hubungan dengan lawan jenis yang berkenalan dari *dating apps*. Melakukan perkenalan diri dan mencoba untuk bertemu serta mengobrol secara langsung. Dilansir dari portal kumparan.com terdapat tiga perempuan yang menggunakan *dating apps* dan melakukan *chatting* yang cukup *intents*. Ketiganya sukses bertemu pasangan yang sesuai karena kecocokan dalam membuka diri satu sama lain dan bahkan mereka selanjutnya telah melangsungkan pernikahan.

*Self disclosure* atau keterbukaan yang tinggi dalam penggunaan *dating apps* juga dapat menimbulkan efek negatif. Hal ini dikarenakan kepopuleran dalam menggunakan *dating apps* ini akhirnya dimanfaatkan oleh banyak pihak. Motivasi untuk menggunakan *dating apps* menjadi beragam. Bukan sekedar buat mendapatkan jodoh, akan tetapi banyak juga ditemukan beberapa kasus terkait efek negatif dari *self disclosure* yang tinggi seperti *harassment*, pembohongan dan kejahatan lain yang terikat dengan pemakaian *dating apps*. Namun disamping keuntungan yang didapatkan oleh penggunanya, situs kencan online memiliki kekurangan seperti rentan terhadap penipuan (Salsabilah et al., 2021). Penipuan yang terjadi pada pengguna *dating apps* disebut sebagai *romance scam* dengan menargetkan pengguna situs *dating apps*. *Romance scam* yaitu jenis penipuan yang menghancurkan secara emosional karena para penipu yang menghancurkan secara emosional karena para penipu membuat korban percaya bahwa mereka memiliki perasaan yang kuat terhadap korban (Retnowati, 2011).

*Self disclosure* atau pengungkapan diri adalah bentuk komunikasi interpersonal seperti membagi informasi pribadi, ide maupun gagasan individu. Memulai hubungan

yang dilakukan dari pertemuan melalui *dating apps* secara online, *trust* dan *self disclosure* memiliki peranan penting yang saling berhubungan. Dalam fenomena penggunaan *dating apps*, para pengguna belum pernah bertemu secara langsung dengan individu yang dikenal dari *dating apps* dan diperlukan kepercayaan dalam melakukan keterbukaan diri atau *self disclosure*. Sehingga individu yang saling mengenal dari *dating apps*, diharapkan terjadi keberhasilan dalam membangun hubungan pertemanan, berpacaran atau bahkan sampai menikah.

*Self disclosure* dalam komunikasi *interpersonal* memiliki peranan penting bagi hubungan individu mengutip dari (Septiani et al., 2019) *self disclosure* memiliki peran penting karna memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman terkait diri sendiri, melakukan pengembangan sikap positif diri sendiri ataupun orang lain, dan dapat menghasilkan peluang keberhasilan dalam mengembangkan hubungan yang memiliki makna dan berarti dengan orang lain. Menjalankan hubungan yang berlandaskan dari *dating apps* dan melakukan *self disclosure* atau keterbukaan diri individu menjadi hal yang penting dalam penggunaan *dating apps*. Hal ini menjadi penting dikarenakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, dalam berkomunikasi sangat diperlukan *self disclosure*.

*Self disclosure* diperlukan karna memiliki pengaruh positif untuk pengguna *dating apps* agar memunculkan komunikasi *interpersonal* antar masing-masing individu. Komunikasi interpersonal menjadi komunikasi yang paling efektif untuk mendapatkan perubahan sikap, pendapat ataupun perilaku seseorang. Komunikasi termasuk kedalam sarana mendapatkan dan memberikan informasi pribadi yang diperlukan untuk mempengaruhi orang lain. Saat melangsungkan komunikasi diharapkan dapat

menimbulkan rasa cinta saat adanya kenyamanan dalam melakukan komunikasi antara teman, keluarga atau masyarakat (Septiani et al., 2019)

Penulis ingin mengetahui tingkat disclosure pada sejumlah responden pengguna *dating apps* dengan melakukan studi pendahuluan (survei). Hasil survei yang dilakukan secara online melibatkan 61 responden pengguna *dating apps*. Hasil survei tersebut ditemukan: Ada 48 orang (79%) menyatakan memiliki frekuensi yang sering pada teman *dating apps*, sedangkan 13 (21%) menyatakan sebaliknya. 47 orang (77%) menyatakan hanya mengatakan valensi yang terbuka pada teman *dating apps*, sedangkan 14 orang (23%) menyatakan sebaliknya. 10 orang (16 %) menyatakan tidak memberitahu tentang dirinya kepada teman *dating apps* secara jujur, sedangkan 51 orang (84%) menyatakan sebaliknya. 45 orang (73%) menyatakan hanya menceritakan hal-hal tertentu kepada teman *dating apps*, sedangkan 16 (26%) menyatakan sebaliknya. 46 orang (75%) menyatakan tidak memiliki kedalaman hal-hal mengenai pribadi, sedangkan 15 orang (25%) menyatakan sebaliknya. Berdasarkan hasil survey di atas, memperoleh pernyataan bahwa beberapa bagian dari responden yang menjalani kencan dengan teman kencan-nya melalui *dating apps* memiliki tingkat *self disclosed* yang rendah terhadap teman kencannya.

*Self disclosure* merupakan variable yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. *Self disclosure* merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dimana individu mempercayai orang lain. Selain itu, *self disclosure* dipengaruhi oleh faktor tipe kepribadian dan harga diri (Santoso, 2017). Dalam konteks proses belajar, *Self disclosure* dipengaruhi oleh dukungan social guru (Kumalasari & Desiningrum, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Herliana, Hairina dan Imadduddin (2021) yang

dilakukan terhadap 120 orang pasangan suami dan istri yang berada di Kota Banjarmasin, menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self disclosure* dengan *trust* dalam hubungan pernikahan di Kota Banjarmasin.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Devi & Indryawati (2020) menunjukkan bahwa ditemukan hubungan positif yang sangat signifikan antara *trust* dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna Instagram. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa *trust* menjadi variabel penyambung antara *self disclosure* secara online. Sesuai juga dengan penelitian dari Suryani & Nurwidawati (2016) yang menyampaikan bahwa terdapat hubungan *self disclosure* dengan *trust* pada pasangan dewasa muda yang menikah dan menjalin hubungan jarak jauh. Fenomena yang terjadi pada penelitian ini menyatakan bahwa dalam menjalin hubungan jarak jauh, dibutuhkan adanya siasat komunikasi dan keterbukaan yang cocok terhadap pasangan sehingga berbagai macam masalah dan hambatan ketika menjalani hubungan jarak jauh semacam adanya hambatan komunikasi. Rasa ragu dan sangsi terhadap pasangan yang tidak setia, juga berat mengatasi persoalan ketika hubungan jarak jauh dan dapat sempurna dengan baik ketika mempunyai *trust* terhadap pasangan.

Penelitian ini mengkaji terkait pengaruh *trust* dengan *self disclosure*. Dasar dari suatu jalinan *interpersonal* yang baik maka dibutuhkan rasa untuk membangun rasa saling berkeyakinan diantara satu individu dan pasangannya. Berdasarkan Rotter dalam Taneira (2019), kepercayaan merupakan adanya ambisi terkait kata-kata, janji dan pernyataan baik bermakna verbal atau tertulis dari individu berbeda atau pasangan yang dapat dipercayakan. Untuk membangun suatu hubungan yang positif, remaja patut berupaya untuk dapat memunculkan tingkat kepercayaan yang

bagus atau ada kalanya dikatakan sebagai *mutual trust*. Akan tetapi, hal itu tentunya tidak selalu digunakan pada berbagai waktu. Artinya, seseorang harus mampu mengerti kapan perlu memberikan kepercayaan dan tidak memberikan kepercayaan. Jika dirasakan bahwa orang atau pihak lain akan dapat dipercaya dan menanggung kebaikan terhadap individu atau patut percaya. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa orang yang dipercaya tidak akan mengeksploitasi dirinya, oleh karena itu individu dapat menyampaikan kepercayaan terhadap seseorang.

Disaat individu mulai percaya kepada seseorang, individu akan mulai memastikan buat membagikan kepercayaan terhadap orang yang jujur atau tidak membual padanya. *Trust* ialah salah satu fungsi yang berpengaruh untuk menimbulkan *self disclosure* dalam hubungan *interpersonal* masing-masing individu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan dengan teman *dating apps*, *trust* banyak berhubungan positif dengan *self disclosure*. Beberapa hasil penelitian mula-mula yang menyinggung *trust* dan *self disclosure* baik terhadap beraneka macam hubungan antara individu dan hubungan antar pergaulan dimedia sosial, menunjukkan adanya keterkaitan diantara keduanya. *Trust* yang tinggi bakal memperlihatkan *self disclosure* terhadap hubungan interpersonal yang bertambah dalam atau erat. Faktor penting bagi individu untuk mulai keterbukaan diri (*self disclosure*) yakni kepercayaan (*trust*) pada pelaku *self disclosure*, terhadap individu yang dianggap diizinkan untuk mentransfer informasi, hal ini tergantung pada seberapa sering *dating apps* digunakan.

Dari gambaran latar belakang di atas, dapat dibuat simpulan bahwa hubungan dengan teman *dating apps*, *trust* sangat berkorelasi positif terhadap *self disclosure*.

*Self disclosure* merupakan hal penting yang perlu dikembangkan oleh remaja akhir dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Bersumber pada hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya terhadap remaja akhir memiliki tingkat keterbukaan (*self disclosure*) yang belum mencukupi. Bersumber pada paparan di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian penelitian dari kedua variabel tersebut dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh *trust* terhadap *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *dating apps*."

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh *trust* terhadap *self disclosure* pada remaja akhir yang menggunakan aplikasi *dating apps*?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui pengaruh *trust* terhadap *self disclosure* pada remaja akhir pengguna *dating apps*

### **2. Manfaat**

Adapun dengan dilakukannya penelitian ini diinginkan bisa mempersembahkan manfaat seperti berikut :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, dilakukannya penelitian ini diinginkan bisa memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan bidang psikologi tentang *trust* dan *self disclosure*. Serta manfaat lain dalam penelitian ini untuk menjadi acuan terhadap penelitian atau sejenis.

## **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diinginkan bisa mempersembahkan pandangan dan pengertian terkait tentang pengaruh *trust* terhadap *self disclosure* bagi remaja akhir pengguna *dating apps*. Selain itu, ada manfaat praktis lainnya untuk mengetahui bagaimana suatu hubungan dibangun dengan rasa percaya atau kepercayaan yang baik dan akhirnya pengungkapan diri muncul dalam bentuk hubungan yang baik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengguna aktif online terutama pengguna *dating apps* dan menambah pengetahuan mengenai pemanfaatan media komunikasi dengan baik.

## **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian yang sama tentang *trust* dan *self disclosure* dengan menggunakan variabel yang sama dan subyek yang berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan menjadi acuan bagi peneliti karena dianggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya pada subyek dan menggunakan media *dating apps* yang terlibat, terkait hal ini peneliti ingin melihat pengaruh *trust* terhadap *self disclosure* oleh pengguna *dating apps*.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian terdahulu milik Herliana;Hairina dan Imadduddin (2021) yang berjudul “*Self Disclosure dan Trust Pada Suami dan Istri Dalam Hubungan Pernikahan*”. Populasi digunakan pada penelitian ini adalah 120 orang suami dan istri yang bertempat di Kota Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ( $r$ ) sebesar 0,615 dengan nilai signifikansi 0,000

( $p < 0,05$ ), berarti ada hubungan antara *self disclosure* dengan *trust*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar *self disclosure*, semakin besar pengaruhnya terhadap *trust*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dari populasi yang digunakan dan jumlah subjeknya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi & Indryawati (2020) yang berjudul “*Trust dan Self Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram*”. Populasi penelitian ini adalah 88 remaja putri yang menggunakan media sosial Instagram selama periode 2 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *trust* dan *self disclosure*. Nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 ( $p < .01$ ) dan koefisien (R) sebesar 0,713. Artinya semakin tinggi *trust* maka semakin tinggi juga *self disclosure*. Selain itu, koefisien korelasi (R) yang diperoleh menunjukkan bahwa korelasi positif yang diperoleh adalah erat atau kuat. Perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan adalah dari subjek yang digunakan dan media sosial yang digunakan oleh subjek penelitian.

Penelitian terdahulu milik Suryani & Nurwidawati (2016) yang berjudul “*Self disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh*”. Populasi pada penelitian ini adalah 34 orang yang memiliki karakteristik berusia dewasa muda yang telah menikah dan melakukan hubungan jarak jauh dengan pasangannya, baik luar kota maupun di luar negeri, dan dengan intensitas pertemuan minimal sebulan sekali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self disclosure* dengan *trust*. Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan ( $r$ ) 0,656 dan nilai signifikansinya adalah 0,000 ( $p > 0,05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* yang lebih banyak memiliki dampak yang

lebih besar terhadap *trust*. Perbedaan penelitian dengan yang akan dilakukan dari subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya dilakukan kepada subjek pasangan suami istri, sedangkan peneliti akan meneliti terhadap remaja akhir yang baru memulai hubungan di *dating apps*. Jumlah subjek penelitian juga berbeda, sebelumnya menggunakan 34 sampel responden penelitian sedangkan penelitian akan dilakukan dengan 100 responden.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memiliki variabel yang sama namun berbeda dari sisi subyek dan tujuan. Dalam penelitian mendatang peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama, tetapi berbeda dari subjek penelitian. Penelitian ini memakai subjek pemakai *dating apps* pada remaja akhir, peneliti bertujuan untuk menelaah mengenai remaja akhir yang menggunakan *dating apps* secara umum, hal ini berlaku untuk individu berstatus pelajar/mahasiswa maupun individu yang tidak bekerja maupun beraktifitas, karena banyaknya pengguna *dating apps* di Indonesia yang dipengaruhi individu yang memasuki usia remaja akhir. Subjek ini terbilang tidak pernah dipelajari secara bersamaan dengan *trust* dan *self disclosure*. Peneliti tertarik untuk mempelajari "Pengaruh *Trust* Terhadap *Self Disclosure* Pada Remaja Akhir Pengguna *Dating apps*".